

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia yang telah berusia 60 tahun keatas mengalami penurunan fungsi fisiologis dikarenakan adanya proses degenerasi yang dialami selama proses penuaan. Hal ini akan mengakibatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan. Osteoarthritis merupakan penyakit kronik progresif yang sebagian besar penderitanya adalah lansia (Linton, 2021). Osteoarthritis merupakan kelainan sendi yang bersifat kronik dan progresif yang biasanya terjadi pada usia pertengahan hingga usia lanjut dengan ditandai adanya kerusakan kartilago yang terletak pada persendian tulang (Shing *et al.*, 2021). Pada osteoarthritis kerusakan jaringan tulang rawan pada daerah sendi akan mengakibatkan rasa nyeri dan kekakuan sendi yang kemudian menyebabkan gangguan pada pergerakan (Heidari, 2020). Hambatan inilah yang menyebabkan lansia akan membatasi aktivitas sehari-hari yang kemudian hari akan mengarah pada penurunan mobilitas lansia (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

Berdasarkan survey (WHO, 2019), sekitar 528 juta orang diseluruh dunia menderita osteoarthritis. Sekitar 73% penderita osteoarthritis berusia lebih dari 55 tahun dan 60% adalah perempuan. Sedangkan prevalensi masyarakat yang terkena penyakit radang sendi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) sebanyak 181.556 jiwa. Faktor penyebab yang sering terjadi pada penderita osteoarthritis yaitu obesitas, penuaan, trauma dan kecenderungan genetik serta pekerjaan (Kruger *et al.*, 2020). Di Jawa Tengah prevalensi osteoarthritis sekitar (6,78%) dari 67.977 orang yang diteliti, terdiri dari 33.000 laki laki-laki menunjukkan prevalensi (5,69%) sedangkan 36.477 perempuan menunjukkan prevalensi (7,83%) yang telah di diagnosis dokter (Rikesdas, 2018).

Osteoarthritis merupakan suatu keadaan patologi yang mengenai kartilago hialin dari sendi lutut, dimana terjadi pembentukan osteofit pada tulang rawan sendi dan jaringan subchondral yang menyebabkan terjadinya penurunan elastisitas dari sendi. Saat mengalami degenerasi kartilago hialin mengalami kerapuhan, dimana perubahan-perubahan yang terjadi pada permukaan sendi (kartilago hialin) berkenaan dengan perubahan biokimia di bawah permukaan kartilago yang akan meningkatkan sintesis timidin dan glisin. Akibat dari ketidakseimbangan antara regenerasi dengan degenerasi tersebut maka akan terjadi pelunakan, perpecahan dan pengelupasan lapisan rawan sendi yang akan terlepas sebagai *corpus libera* yang dapat menimbulkan penguncian ketika sendi bergerak. Secara garis besar, faktor risiko utama yang sering dihubungkan dengan osteoarthritis adalah obesitas, penuaan, trauma, dan kecenderungan genetik. Penatalaksanaan penyakit osteoarthritis berfokus pada upaya untuk mengurangi rasa nyeri (Amin, 2020.). Nyeri pada sendi berasal dari inflamasi pada synovium, tekanan pada sumsum tulang, fraktur daerah subkondrial, tekanan saraf akibat osteofit, distensi, instabilnya kapsul sendi, serta spasme pada otot atau ligamen. Nyeri terjadi ketika melakukan aktivitas berat (*Indonesian Rheumatologi Association, 2019*).

Pengobatan non farmakologi menjadi upaya pertama dalam manajemen osteoarthritis (Aisyah, 2021). Pilihan penggunaan peawatan alternative dan komplementer dalam merawat klien dengan osteoarthritis saat ini sudah semakin banyak dan beragam, salah satunya yaitu dengan menggunakan tanaman herbal (Nasiri, 2021). Salah satu tanaman yang sering digunakan adalah jahe. Pada penderita osteoarthritis tindakan non farmakologis dapat diberikan dengan terapi kompres jahe. Efek panas dari kompres jahe tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri dengan menyingkirkan produk-produk inflamasi seperti bradykinin, histamine dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri (Dhanik, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Adha, 2020) menyebutkan bahwa hasil penelitian ini didapatkan dari 10 responden, sebelum dilakukan kompres hangat parutan jahe rata-rata skala nyeri adalah 6,50, sesudah dilakukan kompres hangat parutan jahe rata-rata skala nyeri 3,70. Uji *paired samples t-test* menunjukkan bahwa $p \leq 0,05$ secara statistik ada pengaruh kompres hangat parutan jahe terhadap penurunan skala nyeri osteoarthritis pada lanjut usia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2020.

Hasil penelitian dari (Alisabella *et al.*, 2023), menyebutkan bahwa hasil setelah dilakukan kompres hangat kombinasi jahe selama 1x seminggu dalam 4 minggu dengan durasi 2-3 kali pengompresan dalam waktu 15 menit terdapat perubahan yang signifikan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kompres hangat kombinasi jahe.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Petoran 02/09, Jebres, pada 6 pasien osteoarthritis ditemukan masalah keperawatan diantaranya nyeri dan gangguan mobilitas fisik. Pada wawancara yang dilakukan pada pasien osteoarthritis keduanya mengeluh masalah nyeri, pasien mengalami nyeri yang bertambah jika beraktivitas. Kedua pasien belum mengetahui tentang penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologis. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Kompres Rebusan Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Dengan Osteoarthritis Di Kelurahan Jebres”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimanakah penerapan kompres rebusan jahe untuk menurunkan skala nyeri pada lansia osteoarthritis di Kelurahan Jebres?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan kompres jahe untuk menurunkan skala nyeri pada lansia osteoarthritis di Kelurahan Jebres

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan skala nyeri sebelum dilakukan penerapan kompres rebusan jahe pada lansia osteoarthritis di Kelurahan Jebres
- b. Mendeskripsikan skala nyeri setelah dilakukan penerapan kompres rebusan jahe pada lansia osteoarthritis di Kelurahan Jebres
- c. Mendeskripsikan perkembangan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres rebusan jahe pada lansia dengan osteoarthritis di Kelurahan jebres
- d. Mendeskripsikan perbandingan skala nyeri 2 responden sebelum dan sesudah dilakukan kompres rebusan jahe pada lansia osteoarthritis di Kelurahan Jebres

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

Diharapkan penerapan kompres jahe dapat dilakukan dan bermanfaat untuk membantu mengurangi nyeri bagi pasien yang mengalami osteoarthritis

b. Manfaat teoritis

1) Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan masalah nyeri dengan melakukan kompres jahe secara mandiri

2) Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

- a) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahulu untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres jahe secara

tepat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan masalah nyeri.

b) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan tentang tindakan kompres jahe pada pasien osteoarthritis pada masa mendatang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3) Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan kompres jahe untuk mengurangi skala nyeri pada lansia osteoarthritis.